

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perilaku merokok termasuk ke dalam kebiasaan atau pola hidup tidak sehat. Hardinge (2001) mengemukakan bahwa salah satu kebiasaan atau pola hidup tidak sehat tersebut adalah merokok. Bahkan dalam agama Islam, perilaku merokok dikenal sebagai perbuatan mubazir yang berarti perbuatan yang banyak mendatangkan mudharat atau kerugian. Berdasarkan hasil survei Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia sejak tahun 2007, ditemukan sebanyak 1.127 orang meninggal setiap hari akibat rokok. Data Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa salah satu inovasi yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari tembakau bagi para perokok adalah dikembangkannya Rokok Elektrik (*Electronic Nicotine Delivery Systems atau e-Cigarette*) adalah sebuah inovasi dari bentuk rokok konvensional menjadi rokok modern. Rokok elektrik pertama kali dikembangkan pada tahun 2003 oleh SBT Co Ltd, sebuah perusahaan yang berbasis Beijing, RRC.

Popularitas rokok elektrik saat ini berkembang pesat di masyarakat, vapor merupakan nama lain atau sebutan rokok elektrik yang sudah melekat di masyarakat itu sendiri adalah hasil penguapan dari cairan yang diteteskan ke kapas yang telah dipanaskan oleh listrik. Rokok ini biasanya berbentuk tabung yang memanjang. Bentuknya yang sangat elegan dan ditunjang dengan ketersediaan variasi teknologi perangkat, model, ukuran, warna, kapasitas baterai dan lain-lain. Tren ini nampaknya juga telah merambah ke Indonesia, peminat rokok elektrik semakin banyak. Ini terindikasi dengan menjamurnya seller produk ini, rokok elektrik dapat dengan mudah ditemukan dan dijual bebas melalui penjualan online dan sangat mudah juga menjumpai orang-orang yang menghisap vapor di cafe maupun tempat-tempat umum, bahkan saat ini vape store (sebutan untuk toko yang menjual vapor dan aksesorisnya) semakin menjamur, khususnya di Kota Bandung. (Galih Yoga : 2016).

Pengguna rokok elektrik ini paling banyak terdapat di kalangan muda, begitu juga di kalangan perokok, banyak yang mencoba beralih ke rokok elektrik karena dianggap lebih aman dan lebih *stylish* tanpa mengurangi sensasi merokok seperti rokok konvensional. Beberapa pihak menganggap rokok elektrik merupakan inovasi kesehatan untuk membantu mengurangi ketergantungan dan sebagai alat berhenti merokok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis di *Blood Management Industri*, secara umum rata-rata para karyawan memilih untuk merokok elektrik disebabkan beberapa hal diantaranya adalah :

- a. Liquid atau cairan yang digunakan sebagai bahan dasar rokok elektrik atau vapor mengandung lebih sedikit kandungan nikotin atau zat beracun.
- b. Asap dari liquid yang dikeluarkan oleh vapor memiliki beragam aroma wangi sesuai dengan selera masing-masing para karyawan.
- c. Mengurangi tingkat kecanduan merokok tembakau.
- d. Style atau gaya hidup, bahwa style rokok elektrik yang elegan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan peningkatan nilai harga diri.

e. Desakan atau dorongan dari rekan kerja

Menurut Kurt Lewin (2002), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu, artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor-faktor dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan. Faktor dari luar individu datang dari teman sebaya atau rekan dalam suatu komunitas maupun dalam satu lingkungan pekerjaan, penelitian menemukan bahwa 87% orang yang merokok mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih temannya yang perokok. Teman yang merokok tersebut mendorong untuk merokok juga sehingga seorang karyawan yang tidak pernah merokokpun akhirnya memperoleh tekanan dari teman kerjanya tersebut. Terlebih lagi dalam fenomena *tren* terkait maraknya penggunaan rokok elektrik, para karyawan yang tidak merokok elektrik akan diberi “hukuman psikologis” sebagai orang yang tidak gaul, elegan atau tidak jantan. (Al Bachri : 1991).

Pernyataan salah satu karyawan yang berinisial A (28 Tahun) di Bloods Industry Management yang menyatakan : “*saya mulai menggunakan rokok elektrik karena lihat D menggunakan vape pertama kali di kantor ini. Awalnya saya hanya mencoba rokok elektrik dari Bapak D, tapi karena ada dorongan rekan-rekan yang lain yang mengatakan bahwa merokok elektrik tidak boleh bekas orang lain, dan saya dikompromi untuk membeli biar gak ketinggalan trend masa kalah sama bapak D yang udah beli rokok elektrik duluan kata mereka, yang umurnya jauh di atas saya, masa kamu yang masih muda gak punya gitu kata mereka. Sehingga saya memutuskan untuk membeli sendiri rokok elektrik tersebut, biar kelihatan keren juga, gaya ikutan trend yang lagi kekinian juga hehe. Sejak itu sampai sekarang saya tetap merokok elektrik dan sudah meninggalkan rokok konvensional (tembakau)*”.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas, terlihat bahwa dorongan untuk merokok elektrik di kalangan para karyawan Bloods Management Industri lebih disebabkan faktor gengsi atau *proud*. Dalam hal ini, terindikasi adanya unsur harga diri dan kebanggaan tersendiri bagi para karyawan dalam berperilaku merokok elektrik tersebut. Dari sisi pribadi adanya dorongan kebanggaan dalam merokok elektrik dan dari sisi lingkungan terdapat dorongan gengsi serta *proud* yang lebih dihadapan orang lain ketika karyawan yang bersangkutan merokok elektrik.

Tekanan dalam bentuk ejekan ini membuat keberhargaan tentang diri seorang pria mulai menurun dan kondisi ini sangat mujarab untuk membuat orang tersebut segera mencoba merokok sampai akhirnya menjadi perokok pemula dan akhirnya menjadi pencandu rokok. Dalam ilmu Psikologi, penggambaran sejauh mana individu menilai dirinya sendiri sebagai orang yang memiliki kemampuan, berartian, berharga dan berkompeten, dinamakan dengan *Self Esteem*. Menurut Coopersmith, (1967: 4-5), *Self Esteem* sebagai evaluasi terhadap diri sendiri yang mencerminkan sifat penerimaan atau penolakan diri dan mengindikasikan kepercayaan dirinya apakah ia merasa mampu, berarti, berhasil dan berharga. (Santrock, 2004), Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan.

Tingkat *Self Esteem* antara satu individu dengan individu lainnya berbeda, Coopersmith (1967: 10) mengklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

a. Tingkatan *Self Esteem* tinggi

Individu yang memiliki *Self Esteem* tinggi, mereka akan merasa puas dengan karakter dan kemampuan diri. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif, ini

memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial.

b. Tingkat self esteem rendah

Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya, sehingga ketidakpastian dan ketidakpercayaan diri ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan diri mereka di lingkungan sosialnya.

Agar bisa diterima di lingkungan maka individu tersebut berperilaku yang sesuai dengan yang di harapkan lingkungan, dalam psikologi sikap tersebut disebut dengan konformitas. Konformitas adalah perubahan perilaku ataupun keyakinan agar sama dengan orang lain (Myers dalam Hotpascaman, 2010). Sedangkan menurut Raharjo (2000), konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Tekanan untuk melakukan konformitas berasal dari kenyataan bahwa di beberapa konteks terdapat aturan-aturan baik yang eksplisit maupun tidak terucap. Sesuai dengan penuturan dari Bapak L (26 tahun) yang menyatakan *“sebenarnya saya menggunakan vape memang sedang trend, ketambah dikantor hampir semua karyawan menggunakan vape kalau saya gak beli saya pasti diejekin oleh teman-teman kantor yang lain, malu dong gengsi juga masa gak beli. Terus apalagi kalau udah nongkrong di mall bareng temen-temen jadi ngerasa suatu kebanggaan aja gitu diliat orang-orang ngevape”*.

Individu yang memiliki *Self Esteem* tinggi berarti dia akan merasa berharga, percaya diri dan berarti, maka dia akan berusaha untuk tidak mudah dipengaruhi dan tidak mengikuti ajakan rekan kerjanya merokok elektrik. Sedangkan jika individu memiliki *Self Esteem* yang rendah berarti dia merasa dirinya tidak berharga, tidak percaya diri, dan tidak berarti, maka dia akan mudah dipengaruhi dan mengikuti ajakan rekan kerjanya untuk merokok. Merokok elektrik yang dilakukan oleh para karyawan tersebut sebagai bentuk desakan dari rekan sekerja adalah bentuk dari konformitas. Hal ini juga sesuai dengan teori dimana suatu konformitas akan semakin kuat jika seorang memiliki kecenderungan yang kuat juga untuk berperilaku sesuai aturan kelompoknya (Zebua & Nurdjayanti, 2001).

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang *“Hubungan Self Esteem dan Konformitas dengan Perilaku Merokok Elektrik di kalangan Karyawan Bloods Management Industri Kota Bandung”*

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Self Esteem* terhadap perilaku merokok elektrik di kalangan Karyawan Bloods Management Industri Kota Bandung ?
2. Bagaimana Konformitas terhadap perilaku merokok elektrik di kalangan Karyawan Bloods Management Industri Kota Bandung ?

3. Bagaimana tingkat Perilaku Merokok Elektrik Karyawan Bloods Management Industri Kota Bandung ?
4. Bagaimana hubungan *Self Esteem* dan Konformitas dengan Perilaku Merokok Elektrik di kalangan Karyawan Bloods Management Industri Kota Bandung ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi :

1. Bagaimana *Self Esteem* terhadap perilaku merokok elektrik di kalangan Karyawan Bloods Management Industri Kota Bandung.
2. Bagaimana Konformitas terhadap perilaku merokok elektrik di kalangan Karyawan Bloods Management Industri Kota Bandung.
3. Tingkat perilaku Merokok Elektrik Karyawan Bloods Management Industri Kota Bandung.
4. Hubungan *Self Esteem* dan Konformitas dengan Perilaku Merokok Elektrik di kalangan Karyawan Bloods Management Industri Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis :

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Psikologi khususnya dan menambah khazanah pengetahuan dan wawasan sosial pada umumnya.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi untuk belajar memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada para karyawan di lingkungan kerja Bloods Management Industri.

- b. Jajaran Manajemen Bloods Industri

Penelitian ini diharapkan dapat membantu jajaran manajemen dan para karyawan untuk mengetahui *Self Esteem* para karyawan dari perilaku merokok elektrik yang dilakukan di tempat kerja.

c. Fakultas Psikologi

Memberi masukan sebagai acuan atau bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.

